

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses Pembelajaran pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan dan menguasai berbagai ketrampilan, antara lain keterampilan membaca, menulis, berhitung, berbicara dan keterampilan dasar lainnya yang bermanfaat bagi anak. Sebagaimana Tarigan sampaikan bahwa pengembangan anak usian dini secara konperhensip baik psikologis maupun psiko motorik dengan obtimal . Berbahasa merupakan salah satu yang harus dikembangkan sebagai alat komunikasi dan sosialisasi dalam kehidupan.

Menurut Tarigan (1986:1) ada empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Anak usia dini diharapkan mampu untuk menguasai keempat komponen kebahasaan tersebut sebagai dasar dalam menguasai keterampilan – keterampilan yang lainnya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki adalah keterampilan membaca. Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca. Farida Rahim (2007:1) berpendapat “masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka mampu menjawab tantangan

di masa depan”. Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca. Berbagai informasi dapat diperoleh dari kegiatan membaca seperti pada buku, media cetak, maupun media elektronik. Di Indonesia sekarang ini minat baca masih rendah, namun pada masa yang akan datang besar kemungkinan kebiasaan gemar membaca akan berkembang pesat seperti yang terdapat pada negara-negara maju.

Membaca sangatlah penting untuk masyarakat terpelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns, dkk. (melalui Farida Rahim, 2007) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang belum mamahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Keterampilan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Anak yang memiliki keterampilan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Maka dari itu keterampilan dan kemauan membaca hendaknya dikembangkan sejak usia dini. Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca dilakukan melalui pembelajaran di TK atau RA sebagai pengalaman pertama.

Terkait dengan pernyataan tersebut, Zuchdi, Budiasih (1997:50) berpendapat bahwa keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai keterampilan yang mendasar maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Apabila dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Membaca permulaan merupakan tahap awal anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan sebagai keterampilan dasar membaca siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Semakin cepat anak dapat membaca, makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Pembelajaran membaca di sekolah diajarkan melalui pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuchdi dan Budiasih (1997:50) pembelajaran membaca pada anak usia dini itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau permulaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada anak kelompok A TK Diponegoro I Wonosari Malang, ditemukan berbagai masalah membaca permulaan. Kendala yang dihadapi adalah masih banyak anak yang belum lancar dalam membaca utamanya dalam membaca permulaan.

Ada sekitar 64% anak masih belum bisa merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, tetapi sudah memahami bentuk huruf dan bunyinya. Pada saat membaca anak hanya melafalkan huruf pada kata yang dibacanya satu per satu. Misalnya anak mengalami kesulitan dalam membaca kata sederhana, seperti kata /pa-pa/ di baca /pe-a-pe-a/, kata /bu-ku/ di baca /be-u-ka-u/, kata /da-da/ di baca /de-a-de-a/, kata /me-ja/ di baca /em-e-je-a/.

Ada juga anak yang belum bisa melafalkan abjad dengan tepat, sehingga pada waktu membaca lafal yang diucapkan belum benar. Contohnya anak membaca kata /i-kan/ di baca /iiiiikkkkkaaan/, kata kuda di baca / kkkkuuuddda /. Permasalahan

tersebut disebabkan metode yang diterapkan dalam pembelajaran masih kurang efektif untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membaca. Dalam pembelajaran membaca guru lebih sering menggunakan metode abjad dan atau eja tanpa ada pariatif.

Media pembelajaran membaca permulaan yang digunakan kurang bervariasi dan pembelajaran masih menggunakan media papan tulis dan LKA. Penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi juga dapat menarik perhatian anak agar lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas masalah lain yang juga berpengaruh adalah kondisi latar belakang siswa dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bukti hasil wawancara tersaji pada lampiran.

Ada beberapa siswa yang mengalami hambatan kesulitan membaca disebabkan oleh faktor kondisi keluarga yang mengalami masalah. Kondisi tersebut menjadikan kurangnya perhatian anggota keluarga khususnya orang tua terhadap pendidikan anaknya. Anak yang mengalami masalah dalam keluarga juga mengalami tekanan psikis yang akan menghambat prestasinya di sekolah. Dari permasalahan-permasalahan di atas, rendahnya keterampilan membaca permulaan anak kelompok A TK Diponegoro 1 Wonosari Malang, lebih disebabkan metode pembelajaran membaca yang diterapkan kurang inovatif. Dalam pembelajaran membaca lebih sering dilakukan melalui metode abjad yang dirasa kurang efektif. Perlu metode pembelajaran membaca permulaan yang lebih cocok dengan karakteristik anak. Siswa perlu belajar membaca dengan cara mengupas suatu kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, selanjutnya huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Jadi, siswa dapat belajar mengupas

dan merangkai kata atau biasa disebut metode kata lembaga. Penggunaan metode membaca permulaan yang tepat perlu dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Menurut pendapat Akhadiah (dalam Zuchdi dan Budiasih, 1997:48) dalam membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain ialah: (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, dan (6) metode Stuktur Analitik Sintetik (SAS).

Peneliti memilih metode sesuai dengan karakteristik siswa yaitu metode kata lembaga untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Metode ini diawali dengan menyajikan suatu kata. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata.

Dengan demikian anak dapat belajar mengurai sekaligus menyusun sebuah kata atau kalimat sederhana. Di TK Diponegoro 1 Malang, belum pernah menerapkan metode kata lembaga dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan melalui metode kata lembaga dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak kelompok A TK Diponegoro 1 Wonosari Malang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan tersebut telah teridentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca anak masih rendah, yaitu kurang lebih 64 % belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.
2. Metode pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan guru kurang bervariasi monoton dan kurang menarik.
3. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi yaitu papan tulis dan LKA tanpa diselingi permainan .
4. Banyak anak yang kesulitan dalam membaca kerna belum menguasai suku kata untuk dirangkai menjadi kata demikian sebaliknya.
5. Ucapan kata banyak yang belum dipahami anak sehingga anak menjadi salah baca, tidak sesuai dengan simbol huruf yang sebenarnya.

C. Batasan Masalah

Bertolak dari pokok masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dibatasi pada rendahnya keterampilan membaca permulaan anak dan penerapan metode kata lembaga untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak Kelompo A Diponegoro Malang.

Hasil dari penelitian ini juga tidak dapat dijatifikasikan pada sekolah lain yang tidak sama situasi dan kondisinya, agar tidak timbul persepsi dalam menilai dan menyikapai hasil penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini , apakah metode kata lembaga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak Kelompok A TK Diponegoro Wonosari Malang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu, mendiskripsikan peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui metode kata lembaga pada pada anak Kelompok A Diponegoro Wonosari Malang

F. Indikator Keberhasilan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai 75, dan minimal 75% dari keseluruhan anak telah mencapai Keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu secara individu memperoleh nilai minimal 75.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan metode kata lembaga. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain yang menerapkan metode kata lembaga dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yakni guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

- a) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa melalui metode kata lembaga.
- b) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman baru dan meningkatkan keterampilan membaca siswa.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai masukan menuju pembelajaran yang lebih baik.
- d) Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman sekaligus menambah bekal untuk profesinya kelak dan sebagai dasar untuk mengembang penelitian selanjutnya.

